

# Wajah Seni Rupa Asia Pasifik

*Sejalan dengan niat Australia menjadi republik dan bagian dari Asia-Pasifik, untuk pertama kalinya sebuah pameran seni rupa Asia-Pasifik diselenggarakan besar-besaran di Brisbane.*

SETELAH setengah abad disangkal kehadirannya, seni rupa kontemporer Asia Pasifik akhirnya menampakkan sosoknya yang jelas di sebuah pameran internasional: *The First Asia Pacific Triennial of Contemporary Art*, di Queensland Art Gallery, di Kota Brisbane, ibu kota Negara Bagian Queensland, Australia, 1 September hingga 5 Desember 1993.

Untuk Pasifik, selain karya Australia, disajikan pula karya para perupa Papua Nugini dan Selandia Baru. Adapun penampilan Asia (Jepang, Cina, Hong Kong, Korea, Vietnam, Thailand, Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina) terasa sangat menonjol.

Memasuki ruang pameran, kesan itu segera terasa. Karya perupa Jepang, Indonesia, dan Thailand terlihat ditempatkan di lokasi utama. Karya Shigeo Toya, Tsuguo Yanai (Jepang), Heri Dono, Dadang Christanto, Srihadi Soedarsono (Indonesia), dan Kamol Phaosavasdi (Thailand) yang dijadikan penarik perhatian memang karya-karya yang menonjol dalam pameran itu. *Performance art* (media baru, semacam pertunjukan di mana perupanya menjadi bagian dari pengungkapan ekspresi) yang disajikan pada 10 hari pertama juga didominasi perupa Indonesia, Thailand, dan Filipina.

Pameran internasional yang menelan biaya A\$ 1 juta (sekitar Rp 1,5 miliar) itu menampilkan 200 karya dari 76 perupa. Kebanyakan berbentuk instalasi. Tiap negara peserta terpilih rata-rata lima perupa, kecuali Indonesia, Filipina, dan Australia sembilan perupa. Peserta dari Indonesia: Sudjana Kerton, Srihadi Soedarsono, A.D. Pirous, Harsono, Dede Eri Supria, Ivan Sagita, Nyoman Erawan, Dadang Christanto, dan Heri Dono.

Pembukaan pameran, 17 September sore hari, berlangsung besar-besaran. Hadir sekitar 3.500 undangan. Sebuah acara yang jarang terjadi di Brisbane, kata Wayne Goss, Menteri Utama Queensland, yang meresmikan pameran. Cukup membanggakan, Duta Besar Indonesia, Sabam Siagian, terpilih sebagai satu-satunya duta besar yang diminta memberikan sambutan. Sabam mengaku mula-mula ia ragu, tapi setelah melihat suasana dan jumlah pengun-

jung, ia jadi bersemangat dan yakin bahwa acara ini penting. Apalagi setelah melihat kehadiran Indonesia yang dominan.

Hadir pula sejumlah pengamat dan ahli seni rupa kontemporer dari Eropa, Amerika, dan kota-kota lain di Australia. Mereka datang di Brisbane untuk mengikuti konferensi yang diselenggarakan bersamaan dengan pameran. Konorr, semua hotel di kota ini penuh.

Konferensi yang berlangsung hari itu sa-

Inilah buku pertama yang mengetengahkan perkembangan seni rupa kontemporer di Asia Pasifik, dan ditulis oleh para penulis Asia Pasifik sendiri. Max Bourke, ketua Australia Council, lembaga pemerintah yang menjadi salah satu sponsor utama Triennial Brisbane, dengan bersemangat mengemukakan, "Saya akan menyebarkan sendiri buku ini ke Amerika, dan mereka di sana tidak akan lagi bisa menyangkal kehadiran seni rupa kontemporer di Selatan."

Dibandingkan dengan pameran internasional yang mapan (Biennale Venice, Carnegie International, Sao Paulo Biennale, dan Documenta di Jerman), kurasi Triennial Brisbane progresif. Yang disebut "standar internasional", yang sangat mengabaikan latar belakang lokal, ditinggalkan.

Memang, terdapat tim kurator. Mereka adalah Doug Hall (Direktur Queensland Art Gallery), Dr. Caroline Turner (Kepala Program Internasional Queensland Art Gallery), Prof. David Williams (Direktur Canberra School of Art, National University) dan Alison Carroll (seorang kurator independen dari Asialink).

Namun, tim ini dibantu sejumlah kritikus dan ahli seni rupa di negara-negara Asia Pasifik.

"Walau kami menentukan kata akhir, kami sangat memperhatikan pandangan penasihat kami di berbagai negara," kata Turner. Untuk Indonesia, misalnya, ia sebut nama Soedarso (dosen Institut Seni Indonesia, Yogyakarta), Jim Supangkat, dan Sanento Yuliman (almarhum).

Triennial Brisbane sesungguhnya memperlihatkan persepsi kurasi yang beragam, dan seni rupa kontemporer yang tampil mengacu pada keragaman budaya. Ini isu mutakhir dalam permasalahan seni rupa kontemporer dunia. Maka, Brisbane Triennial 1993, tidak bisa disangkal, sebuah tonggak sejarah.

JS dan Dewi Anggraeni (Melbourne)



**Karya instalasi seorang perupa Filipina**

*Menanggalkan kemodernisme*

lah satu mata acara penting. Pembicara David Elliot, direktur dan kurator Museum of Modern Art, Oxford, Inggris, misalnya, menaruh harapan pada Triennial Brisbane. Ia mengakui modernisme yang berkembang pada arus utama seni rupa kontemporer (berpusat di New York) sedang mengalami kemacetan, "menghadapi masalah yang sangat kompleks, dan terlalu terpaku pada upaya mencari *one way out*," katanya.

Melihat perhatian para kritikus dan pengamat internasional, tidak bisa disangkal Triennial Brisbane telah menjadi forum baru. Memperlihatkan titik balik arus baru menuju desentralisasi pusat perkembangan seni rupa kontemporer dunia. Untuk pertama kalinya sebuah pameran internasional dengan berani mengetengahkan seni rupa kontemporer di Selatan yang selama ini di-